BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1. Pengaruh Pemahaman Tekhnik Kendali Mutu Terhadap Keberhasilan Gugus Kendali Mutu (GKM)

Dari hasil analisis data diketahui bahwa pengaruh Gugus Kendali Mutu (GKM) secara langsung terhadap produktivitas adalah berbanding lurus, yakni bahwa semakin seringnya dilakukan kegiatan Gugus Kendali Mutu (GKM) maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan, atau dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif dan berkembang kegiatan Gugus Kendali Mutu (GKM) maka akan semakin meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pada Gugus Kendali Mutu (GKM) yang aktif dan baik akan terlihat keefektifannya dari partisipasinya yang penuh, dan inisiatif yang tinggi dari anggota Gugus Kendali Mutu (GKM) dalam setiap kali pertemuan gugus, frekuensi pertemuan yang cukup tinggi dan efektif dapat menciptakan suasana kerja yang akrab di kalangan anggota gugus, jumlah pemecahan / penyelesaian masalah dalam kurun waktu tertentu cukup tinggi sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dalam metode kerja dan adanya standar kerja yang jelas dengan kesepakatan bersama maka insya Allah akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, khususnya produktivitas tenaga kerja dari gugus yang bersangkutan

Penguasaan mengenai tekhnik kendali mutu yang menyangkut delapan langkah dan tujuh alat atau yang disebut dengan DELTA akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Gugus Kendali Mutu (GKM). Hal ini

dikarenakan oleh sistematika dalam pembahasan dan panyelesaian masalah yang mengikuti siklus PDCA (plan , do, check, action), serta penguasaan tujuh alat kendali mutu yang diterapkan ke dalam siklus PDCA serta direalisasikan ke dalam delapan langkah penyelesaian masalah. Ketujuh alat kendali mutu tersebut meliputi, check sheet, stratifikasi, diagram pareto, diagram sebab-akibat, histogram, diagram pencar dan grafik/bagan kendali.

Pemahaman akan tekhnik kendali mutu ini haruslah di kuasai oleh para pegawai/pekerja pada tingkat manajerial operasional, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan kerja para pegawai sudah mengerti dan memahami dimana ia harus bekerja, apa yang harus dikerjakannya, kapan harus berhenti dan melakukan pekerjaan.

Dalam sebuah perusahaan perkebunan besar seperti PT perkebunan Nusantara VIII kegiatan Gugus Kendali Mutu (GKM) akan semakin komplek seperti kegiatan Gugus Kendali Mutu (GKM) pada urusan budidaya, Gugus Kendali Mutu (GKM) pada urusan pemetikan, Gugus Kendali Mutu (GKM) pada proses pengolahan yang meliputi kegiatan-kegiatan yang memerlukan keahlian khusus mulai dari cara pengadaan bibit yang baik sampai pengepakan produk teh menurut mutu dan jenisnya, sehingga diperlukan suatu sistem manajemen control yang baik yang mampu mengawasi pelaksanaan kegiatan pekerja yang juga diharapkan dapat menempatkan para pekerja sesuai dengan keahliannya sehingga akan dapat mempermudah sistem pengontrolan standar kerja.

Sistem pengawasan pelaksanaan tekhnik-tekhnik kendali mutu yang diterapkan dalam Gugus Kendali Mutu (GKM) yang selam ini hanya diawasi oleh seorang mandor kebun kuranglah epektif mengingat jumlah pekerja dan areal

4.2.Peningkatan Mutu Produk dari hasil Penerapan Pengendalian Mutu Terpadu

Berdasarkan hasil pemantauan diperkebunan dan analisis data lapangan (tabel 4.2) dapat disimpulkan bahwa pertambahan jumlah intensitas pertemuan Gugus sangat berpengaruh positif terhadap penyelesaian masalah yang berkaitan dengan peningkatan standar mutu produk, hal ini berarti bahwa dengan diadakannya pertemuan / pembentukan gugus maka para pekerja tidak lagi merasa ada sekat pembatas antara dirinya dan pimpinannya sehingga terciptalah rasa saling percaya dan terbuka yang merupakan kunci utama dalam suatu kerjasama.

Meninjau data sejak tahun 1994 (tabel 3.2) perkembangan jumlah Gugus Kendali Mutu (GKM) dan fasilitator sampai tahun 1997 hampir mencapai 10 kali lipatnya hal ini dapat dimaklumi mengingat hasil yang di raih dari penerapan Gugus Kendali Mutu (GKM) inipun telah dirasakan oleh pemerintah khususnya penambahan devisa yang tercatat di anggaran negara bahwa produksi teh telah menyumbangkan devisa terbesar ke empat setelah karet, kopi dan biji sawit dan mencapai sekitar 15 – 20 % dari ekspor teh dunia.

Tak dapat dipungkiri sejak penerapan Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) yang diaplikasikan dalam bentuk Gugus Kendali Mutu (GKM), maka produksi teh di PT Perkebunan Nusantara VIII khususnya perkebunan Pangheotan terjadi peningkatan mutu yang cukup menggembirakan hal ini terlihat dari semakin banyaknya pemintaan luar negeri terhadap komoditi teh tersebut.

Namun hasil produksi teh tersebut akan jauh lebih baik lagi jika didukung sistem pembagian kerja yang jelas bagi pekerja di lapangan / perkebunan maupun pengolahan disamping kegiatan gugus yang telah ada (Gambar 4.2), misalnya

dengan menggunakan schedulling (sistem pembagian waktu kerja) bagi tiap-tiap kelompok kerja, dengan demikian penulis berkeyakinan tidak akan ada lagi kelompok kerja yang melimpahkan pekerjaannya kepada pihak lain tanpa sepengetahuan pimpinan perkebunan, ataupun kemungkinan terjadinya kolusi antara mandor perkebunan dengan pekerjanya.